

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orangtua sebagai pendidik anak pertama didunia memberikan kasih sayang serta perhatian yang akan menimbulkan perasaan di terima dalam diri anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka Gronhoj& Thogersen (2017). Lebih lanjut Gronhoj& Thogersen (2017) Ayah dan ibu menjadi *figure* anak didalam keluarga bagi perkembangan anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya serta pembentukan karakter kepribadian anak. Setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya.

Untuk mempersiapkan anak menuju kedewasaan tentunya orangtua harus memahami setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, tugas orang tua mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan pendidikan, bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan (Ruli, 2020). Menurut Ebi (2017) bahwa masa usia dini ialah masa keemasan atau biasa disebut dengan *the golden years* yang merupakan masa dimana anak mulai merasakan kepekaan atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan yang terjadi. Masa peka yang menunjukkan terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis anak yang siap akan merespon stimulasi yang diberikan oleh orangtua dan lingkungannya.

Menurut Piaget (dalam Santrock,2011) pada usia 2-7 tahun adalah masa praoperasional, perilaku anak sudah masuk ke dalam lingkungan sosial yang berarti anak dapat bereksplorasi untuk belajar berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Semakin anak berkesplorasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan lingkungan sekitarnya, kemampuan bahasa anak kian bertambah dan mulai mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana. Selain itu, koordinasi dan motorik anak pun akan terlatih, yang berarti kognitif anak akan berkembang dan menunjukkan sikap kreatif, dan

imajinasi atau khayalan anak yang terus bertumbuh yang akan berpengaruh pada pola cara berfikir dan emosi anak sehingga akan memunculkan perilaku egosentris yang pasti dialami setiap masa kanak-kanak awal.

Perilaku egosentris secara alami terdapat pada anak usia dini Menurut Piaget (dalam Amini 2014) ialah “berpusat pada aku”, hanya memahami sesuatu dari satu pandangan saja yaitu dirinya sendiri, tanpa melihat atau memahami dari pandangan orang lain. Sering terlihat pada anak yang berusia 3-4 tahun yang sedang mengalami dimasa rasa ingin tahu yang tinggi, sudah dapat berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oranglain, mengungkapkan serta mengekspresikan keinginannya melalui verbal ataupun non verbal sehingga akan terus bertambahnya kosakata yang dimiliki, anak pun senang meminta perhatian pada oranglain atas dirinya, banyak membicarakan tentang dirinya, dan menikmati bermain drama serta sering berbicara sendiri. Shihab (2017) bahwa anak pada usia 3-4 tahun menunjukkan marahnya secara lisan dibandingkan fisik serta perubahan mood tiba-tiba, senang melakukan sesuatu sendiri dan ketika gagal mengekspresikan frustrasi atau menunjukkan kekecewaan karena permintaannya tidak terpenuhi.

Hurlock (2011) mengemukakan bahwa anak yang menunjukkan perilaku egosentris lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri saja dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Tetapi, dengan bertambahnya usia, perkembangan otak anak akan semakin matang, disertai dengan stimulasi dan sosialisasi dari lingkungan, maka egosentris ini akan berkurang dan anak mulai bisa berpikir dengan sudut pandang orang lain.

Perilaku egosentris ini tidak selamanya buruk bagi anak, menurut Khadijah (2016) egosentris sebagai awal pembelajaran untuk pendewasaan anak, dan belajar bagaimana memahami orang lain. Masa ini menjadi suatu perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri sehingga anak merasa bahwa dirinya ialah yang penting dan tidak mementingkan dunia luar. Perilaku masa egosentris pada anak usia dini sifatnya tidak menetap, tetapi orang tua perlu memberikan stimulasi pada anak.

Menurut Boyd (dalam Yustica, dkk.2018) orangtua dan keluarga sangat berperan penting terhadap pencapaian perkembangan anak, peran orangtua dan keluargalah yang menghadapi untuk mengelola masa egosentris ini. Setiap orangtua pasti memiliki cara masing- masing untuk mendidik anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan pada usia dini yang berarti setiap orangtua memiliki pandangan yang beragam mengenai pola asuh yang diberikan pada anaknya serta arahan termasuk pada perilaku masa egosentris yang terjadi pada setiap anak usia dini. Lebih lanjut Boyd (dalam Yustica dkk., 2018) Orangtua menjadi stimulus pertama bagi anak untuk mengajarkan mengenai nilai- nilai sosial, komunikasi antara orangtua dan anak harus terjalin dengan aktif dan tepat sesuai dengan karakter anak yang akan berdampak pada perkembangan dan perilaku anak agar tumbuh menjadi pribadi yang positif. Apabila perilaku egosentris anak tidak dikelola dengan tepat oleh orangtua, dikhawatirkan terbawa hingga dewasa dan memiliki pribadi yang egois yang menjadi sifat pada pribadinya. Saat perilaku egosentris muncul pada anak disinilah orangtua penting untuk segera menyikapinya dengan memberikan arahan, bimbingan atau penjelasan mengenai perilaku yang muncul pada anak yang bisa menjadi permasalahan pada perkembangan selanjutnya yaitu dimasa remaja (Diananda, 2019).

Yustica, dkk (2018) apabila saat usia dini perilaku egosentris ini tidak disikapi dengan baik dan tepat oleh orangtua akan tumbuh permasalahan pada perkembangan selanjutnya atau dimasa remaja, banyak anak tumbuh menjadi pribadi yang sulit untuk saling menghargai oranglain, hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, sulit untuk berempati dengan oranglain, bahkan menjadi anak yang pemberontak, membangkang, rentan mengalami stres atau depresi, dan memiliki perilaku sosial yang mengarah perilaku negatif. Riendravi (2013) perilaku egosentris yang muncul dan tidak adanya perhatian dari lingkungan sekitar seperti orangtua atau pun keluarga anak mengalami keraguan yang besar pada dirinya, bingung terhadap sebuah pilihan dan memiliki percaya diri yang rendah. Diananda (2019) apabila perilaku egosentris yang tidak disikapi dan dikelola oleh orangtua akan terlihat ketika anak menghadapi sebuah keadaan yang membuat anak merasa kesal dan menjengkelkan munculnya sebuah reaksi

dan mengekspresikan emosinya sehingga sulit untuk tenang, sulit untuk mengatasi situasi sedih dengan cara yang tepat, mengungkapkan kemarahan anak melalui bahasa yang tidak semestinya atau dengan tindakan negatif. Lebih lanjut Diananda (2019) perilaku anak akan mempengaruhi pada perkembangan lainnya secara serentak fisik, sosial, kognitif, serta moral anak, pada perkembangan remaja pun sedang di fase negatif dimana akan terlihat tingkahlaku anak cenderung mengarah negatif. Tidak dipungkiri untuk mengurangi tingkah laku cenderung mengarah negatif orangtua perlu menyikapinya dan memberikan penjelasan mengenai perilaku yang muncul sejak usia dini.

Permasalahan-permasalahan perkembangan selanjutnya biasanya ditemukan dalam pengalaman keluarga, pada umumnya orang tua memberikan sedikit perhatian, belum banyak memahami mengenai perkembangan anak khususnya hal-hal kecil yang bisa menjadi suatu permasalahan yang besar pada perkembangan selanjutnya khususnya perilaku-perilaku egosentris yang muncul pada anak dan kurangnya kasih sayang, selain itu, orangtua tak hanya memantau perkembangan dan pertumbuhan saja tetapi penting memahami dalam pembentukan perilaku anak serta nilai-nilai moral yang ada didalam kehidupan (Fernandez-Baizan dkk., 2020). Maka pentingnya orangtua membantu dan membimbing untuk menghadapi tahapan-tahapan perkembangan anak, setiap orangtua memiliki pandangan mengenai egosentris dan cara yang berbeda untuk menghadapi setiap tahapan perkembangan anak khususnya perilaku-perilaku egosentris yang muncul pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis memfokuskan penelitian dengan judul “persepsi orangtua terhadap perilaku egosentris anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan orangtua mengenai perilaku egosentris pada anak usia dini khususnya 3-4 tahun?
2. Bagaimana orangtua menyikapi perilaku egosentris pada anak usia dini khususnya 3-4 tahun?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi orangtua dalam menyikapi perilaku egosentris anak usia dini khususnya 3-4 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Mengetahui pandangan orangtua mengenai perilaku egosentris pada anak usia dini khususnya usia 3-4 tahun.
2. Mengetahui pandangan orangtua dalam menyikapi perilaku egosentris anak usia dini khususnya diusia 3-4 tahun.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi orangtua mengenai perilaku egosentris anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Mengetahui berbagai pandangan orangtua mengenai perilaku egosentris pada anak usia dini khususnya diusia 3-4 tahun.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru dalam ranah perkembangan anak usia dini mengenai perilaku egosentris, menyikapinya dan kendala sebagai orangtua menghadapi egosentris anak usia dini khususnya 3-4 tahun.

- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai perkembangan anak usia dini di egosentris khususnya pada usia 3-4 tahun untuk peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti :

Sebagai mahasiswa bidang PAUD dan kelak menjadi pendidik sangat bermanfaat untuk pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku egosentris anak usia dini.
 - b. Bagi orangtua
Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih menguatkan pandangan yang positif bagi orangtua mengenai perilaku egosentris pada anak usia dini